

---

Vol.3 No.2 - Oktober 2019  
Halaman 308-317

## **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SD MELALUI *SUFI STORYTELLING***

**Adnan Yusufi**

Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Peradaban - Brebes  
E-mail: [adnanyusufi1@gmail.com](mailto:adnanyusufi1@gmail.com)

### **Abstrak**

Berbagai upaya bisa dilakukan untuk membentuk maupun menguatkan karakter anak sebagai generasi emas penerus bangsa dimasa mendatang. Penguatan karakter tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, tetapi juga berbagai lembaga pendidikan, baik formal ataupun non-formal. Diantara upaya yang bisa dilakukan adalah melalui *sufi storytelling* (penyampaian kisah sufi). Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui kontribusi kisah sufi dalam menguatkan karakter peserta didik pada lembaga pendidikan dasar. Kisah sufi merupakan kisah-kisah Ulama tasawuf yang syarat dengan kebijaksanaan, nilai-nilai akhlak dan budi pekerti Islami. Melalui pesan yang disampaikan dalam kisah sufi tersebut, diharapkan peserta didik mampu mengenal (*knowing*) karakter yang terlihat dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotor, mulai mempraktikkan (*acting*) dan menjadi kebiasaan (*habit*), baik dalam bersikap maupun bertutur kata. Strategi penguatan pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan mendengarkan cerita, serta penciptaan lingkungan baca yang mendukung.

**Kata kunci:** pendidikan karakter; peserta didik SD; kisah Sufi

### **Abstract**

*The various efforts can be made to shape and strengthen the character of children as the golden generation of the nation's future. Strengthening of character does not only occur in the family and community environment, but also various educational institutions, both formal and non-formal. Among the efforts that can be done is through Sufi storytelling. The purpose of writing this article is to find out the contribution of the Sufi story in strengthening the character of students in basic education institutions. The Sufi stories are the stories of ulama Sufism which are prerequisite with islamic and moral values. Through the message that conveys in the Sufi story, it is expected that students will be able to recognize (*knowing*) the characters that are seen in the form of cognitive, affective and psychomotor. It begins to practice (*act*) and become habits (*habits*), both in attitude and speech. Strategies for strengthening character education can be done by example, habit of listening to stories, and creating a supportive reading environment.*

**Keywords:** *character education; elementary students; the Sufi story*

## **PENDAHULUAN**

Religius merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Suyadi, 2013: 8). Penjelasan indikator dari karakter pertama ini adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

Penempatan religius sebagai aspek utama ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional telah dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Hasbullah, 2012: 310).

Pendidikan sendiri terutama harus membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat, sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara (1962: 14-15) bahwa pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya.

Ahli pendidikan dan psikologi sependapat bahwa *the golden ages* (masa keemasan) manusia terjadi ketika usia anak-anak. Menurut para psikolog, masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan imajinasi (Subiyantoro, 2012: 2). Anak mempunyai daya imajinasi yang lebih beragam dari pada orang dewasa. Terlebih lagi ketika anak-anak bermain peran, yaitu memerankan tokoh dari sebuah cerita, maka imajinasinya akan menghidupkan daya fantasinya sehingga ia seolah-olah benar-benar menjadi sosok yang diperankannya tersebut. Selain itu, anak juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh sebab itu, orangtua atau guru perlu melatih kemampuan fisik dan kemampuan berpikir anak, termasuk mengembangkan aspek imajinasi atau visualisasi.

Diantara upaya yang bisa dilakukan untuk merangsang rasa ingin tahu anak adalah dengan mengajak jalan-jalan, dan melihat gambar, membaca buku. Selain itu, membacakan cerita atau menyampaikan kisah juga dapat merangsang rasa ingin tahu anak, mengembangkan imajinasinya sekaligus mempelajari nilai-nilai karakter yang ada melalui kisah tersebut.

Kisah sufi memiliki banyak pesan dan nasehat yang berhubungan dengan penanaman nilai akhlak atau karakter Islami. Untuk itu, penulis berminat untuk mengkaji lebih mendalam tentang peranan *sufi storytelling* dalam membentuk dan menguatkan karakter bagi peserta didik pada lembaga pendidikan dasar.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Karakter**

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Poerwadarminta, 2013: 521). Arismantoro mengutip pendapat Alwisol menyatakan bahwa karakter adalah gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Namun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter terwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial (Arismantoro, 2008: 27).

Menurut Thomas Lickona, sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku (Gunawan, 2014: 23).

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis (Zubeidi, 2011: 17). Oleh sebab itu, implementasi pendidikan karakter tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih keterampilan tertentu, melainkan perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik melakukan aktivitas.

Dasar hukum pembinaan pendidikan karakter khususnya dalam pendidikan formal, meliputi; (1) Undang-Undang Dasar 1945, (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (3) Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (4) Permendiknas No. 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, (5)

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dan (6) Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Adapun pengembangan pendidikan karakter merupakan proses yang terjadi secara kontinu dan dapat dilakukan melalui 3 tahap yakni pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Orang yang memiliki pengetahuan kebaikan, belum tentu mampu mempraktikkannya, bila tidak terlatih/menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dirancang dan dilakukan secara sistematis guna membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai budi pekerti manusia, baik hubungan horizontal (sesama manusia dan alam) maupun vertikal (hubungan dengan Tuhan) yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hokum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

## **2. Karakteristik Peserta Didik SD**

Masa usia SD sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun (Djamarah, 2008: 123). Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”, oleh karena itu pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal.

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa kelas rendah SD antara lain: a) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah, b) adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional, c) adanya kecenderungan memuji sendiri, d) suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain, e) kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting, dan f) pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mempertimbangkan hasil prestasinya pantas tidak.

Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun diantaranya ia telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dari orangtua dan telah mulai belajar tentang salah dan benar. Untuk perkembangan kecerdasannya, anak usia kelas bawah SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu (Hamalik, 2002: 144).

Sementara itu, anak masa kelas atas SD ditandai dengan sifat; a) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis, b) amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar, c) menjelang masa akhir ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, d) sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya, dan e) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Berdasarkan tahapan perkembangan berpikir, kecenderungan anak SD memiliki tiga ciri, yakni konkret, integratif dan hierarkis (Hamalik, 2002: 104). Konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Integratif mengandung maksud bahwa pada tahap usia SD, anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan. Mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini menggambarkan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke khusus. Kemudian hierarkis berarti bahwa masa tahapan SD, cara anak belajar berkembang secara bertahap, mulai dari hal sederhana ke kompleks. Sehubungan dengan itu, maka perlu diperhatikan urutan logis, keterkaitan antar materi dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

### **3. *Sufi Storytelling* (Penyampaian Kisah Sufi)**

Istilah *Sufi Storytelling* terdiri dari dua kata yaitu *Sufi* dan *Storytelling*. Kata *sufi* sendiri dirujuk pada pengertian seorang atau lebih, dari hamba Allah yang sedang berupaya untuk mengupayakan orang lain guna merasakan lezatnya berhubungan langsung dengan Tuhan (Syukur, 2012: 71). *Storytelling* berasal dari Bahasa Inggris, jika dilihat dari susunan katanya, memiliki dua kata yaitu *story* dan *telling*. *Story* artinya cerita/kisah dan *telling* artinya menceritakan. Jadi, padanan kata tersebut menghasilkan sebuah pengertian baru yaitu menceritakan sebuah kisah. Jadi, *sufi storytelling* adalah suatu kegiatan menyampaikan atau menceritakan kisah-kisah sufi.

Cerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian atau makna dengan jelas. Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain (Tarigan, 1981: 35). Pendapat lain menyampaikan bahwa bercerita adalah sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan

membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachtiar, 2005: 10).

Menurut Moeslichatoen (2004: 170) tujuan kegiatan bercerita bagi anak antara lain; a) memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial, b) anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita, c) anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain, d) anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, e) anak dapat menjawab pertanyaan, dan f) anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Pendapat lain dikemukakan Majid (2002: 64) bahwa ada tujuan dari metode bercerita yaitu untuk menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik, menambah pengetahuan anak.

Banyaknya manfaat yang diperoleh menjadikan bercerita ini salah satu metode terbaik dalam pembelajaran anak, termasuk upaya menguatkan karakter yang mereka miliki. Metode bercerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pembelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh anak.

Guna meminimalisasi kejenuhan pada anak, teknik bercerita ini dapat dilakukan melalui berbagai cara (Moeslichatoen, 2004: 158-160), antara lain: a) membaca langsung dari buku cerita, b) bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, c) menceritakan dongeng, d) bercerita dengan menggunakan papan flannel, e) bercerita dengan menggunakan media boneka, f) dramatisasi suatu cerita, dan g) bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

Menurut Geisler (1997: 13) *storytelling* adalah kegiatan mendongeng. *Storytelling* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan menceritakan sebuah cerita untuk satu atau lebih pendengar. Dalam *storytelling*, *storyteller* melakukan interaksi dua arah dengan pendengar, lalu menuturkan kisah. *Storyteller* bercerita dengan menggunakan kata-kata, permainan suara dan gerakan. *Storyteller* mengatur ritme suara untuk menimbulkan respon pendengar. Baik pendengar maupun *storyteller*, sebenarnya sedang menyusun rangkaian gambar cerita dalam pikiran yang berasal dari makna yang terkait melalui kata-kata, gerak tubuh, dan suara dari *storyteller*. Pengalaman inilah dalam *storytelling* yang bisa memberi kesempatan kepada pendengar untuk mengekspresikan imajinasi dan ide kreatifnya.

Geisler (1997) menambahkan bahwa ada tiga tahap dalam *storytelling*, yakni persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai (pembuka), saat proses *storytelling* berlangsung (kegiatan inti), hingga kegiatan *storytelling* selesai (kegiatan penutup).

Dalam *sufi storytelling* ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (Asfandiyar, 2007: 21), antara lain:

a. Kontak Mata

Padanglah peserta didik dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata anak-anak akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata guru dapat menyimak apakah mereka menyimak jalannya cerita atau tidak. Dengan begitu, guru sebagai *storyteller* dapat mengetahui reaksi dari peserta didik selaku *audience*.

b. Mimik Wajah

Pada saat *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah guru dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita/kisah yang disampaikan. Guru harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang sedang disampaikan.

c. Gerak Tubuh

Gerakan tubuh guru waktu proses *storytelling* dapat mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Kisah yang di *storytelling*-kan akan terasa berbeda jika guru mampu melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh sufi yang sedang dikisahkannya.

d. Suara

Tinggi rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan guru untuk membawa anak merasakan situasi dari kisah yang didengarkan. Guru biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula. Selain itu, *storyteller* profesional biasanya mampu menurunkan suara-suara dari karakter tokoh yang diceritakan.

e. Kecepatan

Guru harus mampu mengatur kecepatan atau tempo dalam *storytelling*. Jaga agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo yang sama atau ajeg. Cerita yang disampaikan tidak terlalu cepat sehingga anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan.

f. Alat Peraga

Untuk menarik minat anak-anak dalam proses *storytelling*, perlu adanya alat peraga seperti contohnya boneka kecil yang dipakai ditangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi cerita. Adapun alat peraga lain yang dapat digunakan antara lain boneka, wayang, kain, gambar ataupun dengan cara menggambar langsung. *Storytelling* dengan menggunakan alat peraga dapat membuat *story* terasa lebih menarik, karena anak-anak dapat langsung melihat bentuk visual dari cerita yang disampaikan.

Kaum Sufi adalah istilah untuk mereka yang mendalami ilmu tasawwuf, yaitu ilmu yang mendalami ketakwaan kepada Allah. Istilah sufi dipakai untuk seseorang yang secara spiritual dan rohaniah telah matang dan kehidupannya tidak lagi membutuhkan dan melekat kepada dunia, tapi hanya untuk Allah. Dalam makna lain, sufi juga diartikan sebagai darwis (Bayat, dkk., 2003: 212), yakni orang yang diinisiasi ke dalam suatu tarekat sufi atau pencari yang karena cinta dan ketaatannya bergerak mendekati Tuhan.

Secara umum, para ahli tasawuf membagi sufisme menjadi tiga macam yakni secara ahlaki, amali, falsafi. Ketiga macam ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan menghiasi diri dari sifat yang terpuji. Dengan demikian tasawuf harus dicapai dengan akhlak yang terpuji terlebih dahulu, seperti menekankan akan kejujuran, rendah hati, tidak sombong, ramah, bersih hati, berani dan semacamnya, nilai-nilai ini yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim, apalagi diterapkan mulai dari usia sedini mungkin.

Beberapa tokoh sufi yang kerap muncul dalam cerita untuk anak antara lain: Abu Nawas, Abu Yazid Al-Busthami, Jalaluddin Rumi, Ain Al-Qudah, Abu Husein Al-Nury, Al-Jilli, Al-Hujwiri, Abu Utsman Al-Hiri, Ahmad Sirhindi, Ibnu 'Arabi, Ismail Al-Khalidi Al-Minangkabawi, Abdurrauf As-Sinkili, dan lain sebagainya, sebagaimana dijabarkan dalam buku Maulana Abd ar-Rahman Jami (2003: vi-ix).

#### **4. Penguatan Pendidikan Karakter Anak melalui *Sufi Storytelling***

Strategi penguatan karakter anak melalui penyampaian kisah sufi ini dapat dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan mendengarkan kisah, serta penciptaan lingkungan baca yang mendukung.

Keteladanan dimaksudkan bahwa guru maupun orangtua perlu mempraktekkan langsung nilai-nilai karakter khususnya religius yang selaras dengan kisah sufi ketika sedang melakukan komunikasi dengan anak. Keteladanan ini bisa dalam bentuk *membawa serta* Tuhan dalam setiap kegiatan, misalnya dengan melakukan do'a, baik sebelum maupun selesai melakukan aktivitas sehari-hari, baik disekolah maupun dirumah.



Penguatan karakter untuk anak melalui penyampaian kisah sufi tidak hanya dirangsang dengan media bergambar dalam bentuk buku cerita, namun dapat pula dengan boneka-boneka, wayang, dan berbagai media agar anak dapat belajar memahami jalan cerita yang konkrit. Selain itu, media yang menarik dapat memotivasi anak untuk tetap fokus mendengarkan cerita tersebut.

Terakhir, tersedianya ruang baca yang cukup bagi anak-anak secara mandiri untuk mengambil makna dari kisah-kisah sufi yang mereka baca melalui buku secara langsung. Hal ini diperlukan komunikasi dan kerjasama yang cukup intens sesama *stakeholders*, baik dalam lingkungan sekolah formal maupun keluarga. Dengan demikian, salah satu upaya penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik SD melalui *sufi storytelling* ini dapat memperkaya strategi pembentukan dan pembenahan karakter bangsa khususnya melalui bidang pendidikan.

## **SIMPULAN**

*Sufi storytelling* adalah sebuah kegiatan menyampaikan atau menceritakan kisah-kisah sufi. Bercerita merupakan salah satu karakteristik dunia anak. Mereka memahami dunia yang dianggap menjadi sebuah kenyataan diantaranya melalui berbagai imajinasi yang mereka peroleh dari pengaruh lingkungan terdekat. Kisah sufi memiliki muatan nilai-nilai akhlak Islami yang sangat penting bagi pondasi keilmuan seseorang maupun dasar perilaku manusia. Bila kisah-kisah sufi ini sudah diketahui sedini mungkin oleh anak khususnya usia SD, akan memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan moral mereka dimasa mendatang. Adapun strategi penguatan karakter anak melalui cerita sufi ini dapat dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan mendengarkan kisah, serta penciptaan lingkungan baca yang mendukung.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ibu Dede Nurdiawati, M.Pd. atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk ikut serta berkontribusi dalam penulisan artikel ilmiah ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ar-Rahman Jami, Maulana Abd. 2003. *Pancaran Ilahi Kaum Sufi*, Penerjemah Kamran As'ad Irsyady. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Arismantoro. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Asfandiyar, A.Y. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Mizan.
- Bachtiar, S. Bachri. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita dan Teknik Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Bayat, Mojdeh & Jamnia, Mohammad Ali. 2003. *Para Sufi Agung; Kisah dan Legenda*. Jogjakarta: Pustaka Sufi.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karja I (Pendidikan)*. Jogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geisler, H. 1997. *Storytelling Professionally: The Nuts and Bolts of a Working Performer*. Englewood, Colorado: Libraries Unlimited.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. ke-4. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2002. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- R., Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subiyantoro. 2012. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara*. Skripsi. Yogyakarta: UIN.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syukur, M. Amin. 2012. *Sufi Healing; Terapi dengan Metode Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry G. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zubeidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.